

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA
KELAS VIII J SMP NEGERI 1 KINTAMANI**

NI WAYAN SUNINGSIH

SMP Negeri 1 Kintamani

Email : wayansuningsih19@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang tidak lebih dari kegiatan pembelajaran yang bersifat regular dan masih konvensional atau berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga belum menyentuh peserta didik itu sendiri. Selain itu proses pembelajaran hanya bersifat menghabiskan materi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Permasalahan-permasalahan tersebut berimplikasi pada hasil evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama Hindu yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kintamani yaitu hasil belajar siswa belum mampu memenuhi KKM dan daya serap klasikal yang sudah ditentukan. Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang sudah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya dengan perbaikan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *media gambar*, dimana peserta didik belajar dari masalah dan mampu memecahkan masalah yang dialami dalam pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *media gambar* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Kintamani semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Ini dapat dilihat dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran *problem based learning* pada siklus I menunjukkan bahwa prosentase keberhasilan yang diperoleh adalah 96.32% pada siklus yang ke II memperoleh prosentase keberhasilan adalah sebesar 100%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Media Gambar, dan Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

The implementation of learning at SMP Negeri 1 Kintamani, Kintamani District, Bangli Regency is nothing more than regular learning activities and is still conventional or teacher centered so that it does not touch the students themselves. Apart from that, the learning process only uses material according to curriculum demands. These problems have implications for the results of the evaluation of the Hindu religious education learning process that has been implemented at SMP Negeri 1 Kintamani, namely that student learning outcomes have not been able to meet the predetermined KKM and classical absorption capacity. Seeing that the gap between the expectations that have been conveyed and the reality on the ground is very different, in an effort to improve the quality of education, especially in Hindu religious education subjects, it is very necessary to improve learning methods. One of them is by improving learning using the Problem Based Learning Model assisted by image media, where students learn from problems and are able to solve problems experienced in achieving goals in the learning process effectively and efficiently. The results of the research show that the problem based learning model using image media can improve the learning outcomes of Hindu Agama Education for class VIII J students at SMP Negeri 1 Kintamani in the odd semester of

the 2023/2024 academic year. This can be seen from the implementation of problem based learning in the first cycle, showing that the percentage of success obtained was 96.32%. In the second cycle, the percentage of success obtained was 100%.

Keywords: Learning Model, Problem Based Learning, Image Media, and Hindu Religious Education.

PENDAHULUAN

Model-model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikannya seperti *Model Problem Based Learning* yang dijadikan objek penelitian sebagai upaya dalam memajukan suatu bidang tertentu. Model ini sangat berkaitan dengan teori. Model juga merupakan suatu analog konseptual yang digunakan dalam menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model adalah suatu struktur konseptual yang sudah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama dalam membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Wilis Daha, 1989: 5).

Semua uraian di atas menunjukkan hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan kesesuaian pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan dilakukan dan prestasi belajar siswa seperti penguasaan strategi-strategi ajar, penguasaan model-model pembelajaran, penguasaan teori-teori belajar, penguasaan teknik-teknik tertentu, penguasaan peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu tidak akan rendah. Namun kenyataannya prestasi belajar siswa kelas VIIIJ di semester Ganjil tahun ajaran 2022/2023 baru mencapai nilai rata-rata di atas KKM 60%.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang sudah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya dengan perbaikan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *media gambar*, dimana peserta didik belajar dari masalah dan mampu memecahkan masalah yang dialami dalam pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Model pembelajaran *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) *Problem based learning* disetting dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan sebuah masalah dengan menggunakan instruktur sebagai pelatihan metakognitif dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa.

Model pembelajaran *problem based learning* berlandaskan pada *psikologi kognitif*, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada *problem based learning* peran guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri. Pedagogik Jhon Dewey menganjurkan guru untuk mendorong siswa terlibat dalam proyek atau tugas yang berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki masalah-masalah tersebut. Pembelajaran yang berdayaguna atau berpusat pada masalah digerakkan oleh keinginan bawaan siswa untuk menyelidiki secara pribadi situasii yang bermakna merupakan hubungan *problem based learning* dengan *psikologi Dewey*.

Adaptasi struktur *problem based learning* dalam kelas-kelas sains dilakukan dengan menjamin penerapan beberapa komponen penting dari sains. Empat penerapan esensial dari *problem based learning* adalah seperti diurutkan, (Ibrahim, 2000). adalah:

- 1) Orientasi siswa pada masalah

Pada saat mulai pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran. Guru menyampaikan bahwa perlu adanya elaborasi tentang hal-hal sebagai berikut:

- Tujuan utama dari pembelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah informasi baru tetapi lebih kepada bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadikan pembelajar yang mandiri.
- Permasalahan yang diselidiki tidak memiliki jawaban mutlak atau benar. Sebuah penyelesaian yang kompleks memiliki banyak penyelesaian yang terkadang bertentangan.
- Selama tahap penyelidikan dalam pembelajaran siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi dengan bimbingan guru.
- Pada tahap analisis dan penyelesaian masalah siswa didorong untuk menyampaikan idenya secara terbuka.

Guru perlu menyajikan masalah dengan hati-hati dengan prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi. Hal penting di sini adalah orientasi kepada situasi masalah menentukan tahap untuk penyelidikan selanjutnya. Oleh karena itu pada tahap ini presentasi harus menarik minat siswa dan menimbulkan rasa ingin tahu.

2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Problem based learning membutuhkan keterampilan kolaborasi diantara siswa menurut mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama. Oleh sebab itu mereka juga membutuhkan bantuan dalam merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas belajarnya.

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif juga berlaku dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok *problem based learning*. Intinya di sini adalah guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

3) Membantu penyelidikan siswa

Pada tahap ini guru mendorong siswa dalam mengumpulkan data-data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi dari masalah tersebut. Tujuannya agar siswa mengumpulkan cukup informasi dalam membangun ide mereka sendiri. Siswa akan membutuhkan untuk diajarkan bagaimana menjadi penyelidik yang aktif dan bagaimana menggunakan metode yang sesuai dalam masalah yang sedang dipelajari. Setelah siswa mengumpulkan cukup data mereka akan mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis penjelasan dan pemecahan. Selama tahap ini guru mendorong semua ide dan menerima sepenuhnya ide tersebut.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang akan disajikan. Masing-masing kelompok menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh dalam suatu diskusi. Penyajian hasil karya ini dapat berupa laporan, poster maupun media-media yang lain.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahap akhir ini meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga mengevaluasi keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang telah mereka gunakan.

Media gambar merupakan sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dimensi seperti lukisan, potret, slide dan sebagainya, di mana gambarannya dapat berasal dari buatan sendiri atau gambar/foto yang sudah ada terkait perilaku yang muncul dari bagian-bagian Catur Purusa Artha yang digunakan untuk memudahkan siswa saat proses belajar. Penggunaan media gambar terinspirasi dengan usia siswa yang relatif masih muda yang sesungguhnya masih suka bermain. Penggunaan media gambar yang berbasis masalah merupakan strategi yang sangat

menyenangkan diusianya tersebut sebab siswa belajar bisa sambil bermain . Media gambar yang berisi gambar-gambar prilaku tentang materi Catur Purusa Artha dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Terlebih dahulu siswa diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencermati materi/tema pembelajaran yang akan dibahas secara cermat.
- 2) Guru memasukkan beberapa gambar yang telah dibuat yang akan di tampilkan di slide.
- 3) Peserta didik didorong untuk mengamati gambar yang di tampilkan di slide dan mendiskusikannya secara berkelompok
- 4) Peserta didik kemudian mengkomunikasikan atau mempresentasikan secara berkelompok tentang gambar yang mereka amati.
- 5) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi materi Catur Purusa Artha yang telah mereka sampaikan secara berkelompok.

Aktivitas belajar siswa adalah aktivitas fisik yang Nampak dan relevan dengan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar sangat beragam menurut Dierich, (Dalam Suja, 2007:12-13), aktivitas belajar meliputi:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan: mengemukakan suatu prinsip atau fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok dan mendengarkan sarana audio lainnya.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

Kunandar (2011:277) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas belajar sebagaimana diuraikan di atas pada penerapan pembelajaran pendidikan agama Hindu dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media gambar yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kintamani siswa kelas VIII J tahun ajaran 2022/2023 ada lima indikator aktivitas belajar siswa yang diobservasi dengan mengadopsi kategori aktivitas belajar menurut Ibrahim dan Nur, 2000: (1) aktivitas siswa dalam mengoreantasikan masalah (2) pengorganisasian kegiatan baik menanya maupun menjawab (3) mengamati siswa dalam mengelola data dan melakukan penyelidikan (4) mengamati siswa dalam mengembangkan dan menyajikan hasil (5) mengamati siswa dalam menganalisis dan mengkomunikasikan masalah yang diberikan guru.

Setiap proses pembelajaran perlu diketahui hasil belajar siswa. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar yang memeliki arti tersendiri. Hasil adalah suatu tindakan atau dibuat (Ensklopedia Indonesia 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta (1984 : 143) hasil merupakan salah satu akibat atau suatu kesudahan dari tindakan, sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan untuk pembentukan pribadi seseorang baik dari segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. (Rusyan,1993 : 7). Dari pernyataan tersebut diatas dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan akibat dari adanya perubahan untuk

pembentukan pribadi seseorang baik dari segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Nasution (1998 : 29) memberikan pengertian bahwa hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar pada siswa yang dilaksanakan melalui tes. Hasil belajar biasanya memuaskan maupun kurang memuaskan tergantung dari ketekunan kemampuan dan kegigihan untuk mencapai nilai yang tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dicermati bahwa hasil belajar akan berhasil bila adanya ketekunan atau keuletan dari seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang terjadi setelah melakukan kegiatan belajar pada siswa yang dilakukan melalui tes untuk mengetahui pembentukan pribadi seseorang baik dari segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikapnya. Penerapan penggunaan bantuan strategi media gambar dalam proses pembelajaran *problem based learning* dapat dikembangkan dengan memvariasikan gambar-gambar dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), model PTK yang digunakan adalah model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kintamani, Kabupaten Bangli, semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII J Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 orang perempuan sedangkan obyek penelitiannya adalah : Prestasi belajar siswa Pendidikan agama Hindu dengan Materi Pokok Catur Purusa artha. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data bersifat deskriptif dengan mencari nilai rata-rata ataupun persentasenya. Hasil analisis selanjutnya dikonsultasikan pada pedoman kriteria keberhasilan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penjelasan Siklus I

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I memuat kompetensi dasar Catur Purusa Artha Dalam pembelajaran Agama Hindu yang meliputi hasil belajar peserta didik (*aspek kognitif*)

Hasil belajar peserta didik dikontribusikan dari nilai tes akhir siklus I. Sehingga dapat diperoleh rata-rata daya serap dan ketuntasan belajar. Data rata-rata daya serap dan ketuntasan belajar hasil belajar peserta didik pada penelitian siklus I disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Sebaran Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Keterangan	Hasil Belajar
Jumlah	1380
Rata-rata	76.67
Standar deviasi	13.28
Skor tertinggi	90.00
Skor terendah	50.00
Daya serap	76.67
Ketuntasan belajar	66.67

Berdasarkan analisis data hasil belajar yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil belajar yakni rata-rata sebesar 76,67 dan daya serap sebesar 76,67% dan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 66,67%. Dari data yang dihasilkan pada siklus I tersebut memperlihatkan bahwa belum menunjukkan keberhasilan dari penelitian mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yakni rata-rata skor tes

peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: “80”, “80%”, dan “85%”. Dari hal tersebut maka penelitian ini memerlukan perbaikan-perbaikan pada siklus ke 2 agar dapat memenuhi target kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah disebutkan diatas

Respon peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I dikumpulkan berdasarkan angket respon yang di berikan pada akhir siklus I. Data respon siswa diperoleh dari kuisioner dalam siklus I dapat di lihat pada *lampiran* penelitian ini. Dari hasil analisis skor respon siswa di peroleh rata-rata respon siswa sebesar **41.33** dengan standar deviasi sebesar **1,94** Sebaran nilai respon siswa pada masing-masing kategori yang telah ditetapkan yaitu dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Sebaran Nilai Respon Peserta Didik Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat positif	15	83,33%
2	Positif	3	16.67%
3	Cukup positif	0	0%
4	Kurang positif	0	0%
5	Sangat kurang positif	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, penggolongan respon siswa pada kategori sangat positif 83.33%, positif 16.66%, cukup positif 0%, kurang positif 0% dan sangat kurang positif 0%. Secara umum nilai rata-rata respon siswa kelas VIII J SMP Negeri 1Kintamani berada pada ketgori sangat positif.

Kegiatan refleksi pada siklus I pada dasarnya adalah kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang telah dialami untuk diadakan perbaikan pada siklus II. Hal ini berpengaruh pada perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh hasil rata-rata sebesar 76.67 jika dibandingkan dengan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada saat kegiatan observasi awal yang hanya memperoleh nilai sebesar 70,00 maka terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.52 %, Daya serap pada siklus 1 sebesar 76,67 sedangkan pada observasi awal 70.00 maka terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.52 %, sedangkan ketuntuan belajar pada siklus I diperoleh 66.67 sedangkan pada saat observasi awal 61.11 sehingga terjadi prosentase peningkatan sebesar 9.09 %

Meskipun telah terjadi peningkatan pada hasil belajar pada siklus I sebagaimana yang dijabarkan diatas pada dasarnya belum dapat dikatakan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan. Maka dari itu perlu dilakukan perbaikan tindakan di siklus II karena kriteria keberhasilan hasil belajar peserta didik sebagaimana yang disebutkan diatas yakni rata-rata yang diperoleh adalah 76.67, daya serap, 76.67 sedangkan ketuntasan belajar adalah 66.67 belum dapat dinyatakan optimal atau berhasil mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya yakni rata-rata skor tes peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: “80”, “80%”, dan “85%”. Maka dari itu perlu dilakukan upaya perbaikan-perbaikan pelaksanaan pmbelajaran pada siklus II agar hasil belajar yang diperoleh memenuhi kriteria keberhasilan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Penjelasan Siklus II

Hasil belajar peserta didik (*aspek kognitif*) didik dikontribusikan dari nilai tes akhir siklus II. Sehingga dapat diperoleh rata-rata daya serap dan ketuntasan belajar. Data rata-rata daya serap dan ketuntasan belajar hasil belajar peserta didik pada penelitian siklus I disajikan secara detail sebagai berikut :

Tabel 3. Sebaran Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Hasil Belajar
Jumlah	1660
Rata-rata	92.22
Standar deviasi	8.08
Skor tertinggi	100
Skor terendah	80.00
Daya serap	92.22
Ketuntasan belajar	100

Berdasarkan analisis data hasil belajar yang dilakukan pada siklus II diperoleh hasil belajar yakni rata-rata sebesar 92.22 dan daya serap sebesar 92.22% dan ketuntasan belajar peserta didik sebesar 100%. Dari data yang dihasilkan pada siklus II tersebut memperlihatkan bahwa penelitian ini telah menunjukkan keberhasilan mengingat penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yakni rata-rata skor tes peserta didik, DS dan KB masing-masing minimal: "80", "80%", dan "85%". Dari hal tersebut maka penelitian ini dihentikan pada siklus ke II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan sebagaimana disebutkan diatas juga telah mencapai hasil belajar yang optimal secara individu.

Respon siswa dalam pembelajaran pada siklus II dikumpulkan berdasarkan angket respon yang diberikan pada akhir siklus II. Data respon siswa diperoleh dari kuisioner dalam siklus II dapat di lihat pada lampiran penelitian ini. Dari hasil analisis skor respon siswa di peroleh rata-rata respon siswa sebesar 43.72. Sebaran nilai respon siswa pada masing-masing kategori yang telah ditetapkan yaitu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Nilai Respon Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat positif	18	100%
2	Positif	0	0%
3	Cukup positif	0	0%
4	Kurang positif	0	0%
5	Sangat kurang positif	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, penggolongan respon siswa pada kategori sangat positif 100%, positif 0%, cukup positif 0%, kurang positif 0% dan sangat kurang positif 0%. Secara umum nilai rata-rata respon siswa kelas VIII J SMP Negeri 1 Kintamani berada pada kategori sangat positif.

Kegiatan belajar mengajar pada siklus II secara umum sudah berjalan dengan baik dan tampak ada peningkatan dari siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata siklus I sebesar 76.67 sedangkan siklus II sebesar 92.22 sehingga prosentase peningkatan sebesar 15.55%, daya serap siklus I sebesar 76.67 sedangkan siklus II sebesar 92.22 sehingga prosentase peningkatan sebesar 15.55%, dilihat ketuntasan belajar siklus I sebesar 66.67 sedangkan siklus II sebesar 100 % sehingga prosentase peningkatan sebesar 33.33 %. Hal ini dapat terjadi karena materi yang disajikan sudah dibagikan jauh sebelum pembelajaran dimulai melalui *google classroom* dan wa grup dengan harapan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dapat mempersiapkan diri sejak dini dengan baik dalam waktu yang panjang dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Disamping itu juga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* ini pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dengan memperhatikan karakteristik kemampuan peserta didik dilihat dari kemampuan yang dimiliki atau dengan kata lain dalam pembagian kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata ditempatkan di masing-masing

kelompok sehingga dalam pelaksanaan diskusi dapat berlangsung kegiatan tutor sebaya dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, guru membimbing untuk membagi tugas dalam mengerjakan LKPD sehingga dapat melibatkan peserta didik dalam pencarian informasi yang diperlukan. Hal ini sedikit tidaknya dapat memberikan pengetahuan secara langsung kepada peserta didik. Kemudian masalah yang diberikan kepada peserta didik adalah masalah yang nyata terjadi disekitar peserta didik yang berkaitan dengan materi yang dibahas dengan hal ini maka peserta didik akan dapat dengan cepat menguasai konsep-konsep pembelajaran disamping itu juga peserta didik akan semakin antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas VIII J di SMP Negeri 1 Kintamani dapat dilihat hal-hal positif pada siklus II yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa karena dalam pembelajaran kelompok masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab masing-masing sebagaimana yang telah dibagikan sebelumnya. Hal ini yang mendorong keterlibatan semua anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikerjakan.
2. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran hal ini disebabkan di dalam kelompok belajar di tempatkan 1 orang yang memiliki kemampuan diatas rata-rata sehingga memungkinkan terjadi pembelajaran tutor sebaya
3. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara kognitif yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes siklus II jika dibandingkan dengan perolehan hasil beajar siklus I
4. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar dapat meningkatkan respon peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil rekapitulasi kuisioner yang diisi oleh peserta didik yang rekapitulasinya disajikan pada lampiran 3 pada hasil laporan ini
5. Bekerja dan belajar dalam bentuk kelompok yang ditambah dengan pembagian tugas kepada masing-masing anggota kelompok serta ada waktu yang ditentukan memungkinkan peserta didik tidak memiliki waktu untuk bermain-main atau mengerjakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran
6. Langkah-langkah dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* yaitu dapat memfokuskan permasalahan yang terjadi disekitar peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui studi literatur memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang mereka miliki dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber yang tersedia

Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa merasa puas dengan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar. Dalam penerapan model *problem based learning* pemberian masalah menjadi langkah pertama dimana masalah yang diambil adalah masalah kontekstual yang erat kaitannya dengan dunia nyata siswa sehingga siswa akan merasa memiliki masalah tersebut dan selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memecahkan masalah tersebut.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *media gambar* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas VIII J SMP Negeri 1Kintamani semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi dari hasil keterlaksanaan pembelajaran hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif serta respon peserta didik dalam pembelajaran. Dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran *problem based learning* pada siklus I menunjukkan bahwa prosentase keberhasilan yang diperoleh adalah 96.32% pada siklus yang ke II memperoleh prosentase keberhasilan adalah sebesar 100% Jika melihat kedua hasil perolehan dalam keterlaksanaan pembelajaran maka dapat dikatagorikan sangat baik.

DAFTRA PUSTAKA

Amir, Taufiq. 2013. *Inovasi Pendidikan Melaui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Arnyana, Ida Bagus Putu. 2004. *Pengembangan Perangkat Model Belajar Berdasarkan Masalah Dipandu Strategi Kooperatif serta Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Basil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas pada Pelajaran Ekosistem*. Disertasi. UNM.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Barbara J. Duch. 1995. *Problem-based Learning in Physic: The Power of student Teaching Students*. Journal College Taching Vol XXV.No.5 MAR/APR.

Depdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian* . Jakarta : Ditjen Pendidikan Dasar danMenengah.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kunandar.2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers

Nur, Mohamad *et al*. 2001. *Teori Belajar*. Surabaya: University Press.

Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.